

Seni Pedalangan Sebagai Media Pengembangan Kebudayaan Nilai Pendidikan Karakter Bangsa

by Sutyono Sutyono

Submission date: 05-Apr-2019 09:07AM (UTC+0700)

Submission ID: 1106218717

File name: pedalangan.pdf (504.44K)

Word count: 5453

Character count: 35586

SENI PEDALANGAN SEBAGAI MEDIA PENGEMBANGAN PEMBUDAYAAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA

Sutiyono

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
Kampus Karangmalang UNY, Jl. Colombo No. 1 Yogyakarta
E-mail: sutiyono_63@yahoo.com

Naskah masuk: 12-08-2014

Revisi akhir: 24-10-2014

Disetujui terbit: 02-11-2014

THE ART OF PUPPETRY: A MEDIUM TO DEVELOP THE SOCIALIZATION AND CULTIVATION OF EDUCATIONAL VALUES ON NATIONALISM

Abstract

Socializing and cultivating the educational values of nationalism can be done through the art of puppetry (wayang performance) which is a public medium that can convey noble values of human life. As a public medium, the wayang performance has been developed as a means to cultivate the educational values of nationalism. The result of this qualitative study is based upon alibrary research. The results show that the art of puppetry contain the educational values on nationalism. These values were revealed the story entitled Sumantri Ngenger.

Keywords: art of puppetry, educational values of nationalism

Abstrak

Dalam memasyarakatkan dan membudayakan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa, telah ditempuh dengan pemanfaatan media seni pedalangan. Tulisan ini hendak mengungkap bagaimana seni pedalangan dapat menjadi media pengembangan pembudayaan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa. Hal ini penting, mengingat bahwa pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa tidak harus melalui proses pembelajaran di sekolah seiring dengan diberlakukannya Kurikulum 2013 yang bermuatan pendidikan karakter. Seni pedalangan yang dipergelarkan selalu mengandung nilai-nilai pendidikan karakter bangsa. Oleh karena seni pedalangan merupakan media masyarakat yang menyampaikan nilai-nilai luhur kehidupan manusia. Sebagai media masyarakat, seni pedalangan dikembangkan untuk membudayakan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa. Tulisan ini merupakan hasil kajian pustaka dari beberapa sumber tulisan dengan pendekatan kualitatif. Hasil tulisan ini menunjukkan bahwa di dalam pertunjukan seni pedalangan terdapat nilai-nilai pendidikan karakter bangsa. Nilai-nilai ini diungkap dalam satu lakon dalam seni pedalangan, yaitu Sumantri Ngenger.

Kata kunci: seni pedalangan, nilai pendidikan karakter bangsa

I. PENDAHULUAN

1 Bangsa Indonesia sedang mengidap berbagai penyakit lemah, yaitu lemah karakter, lemah visi, lemah moral, lemah martabat, lemah rasa tanggung jawab, dan lemah patriotisme.¹ Hal tersebut disebabkan banyaknya perilaku yang menyimpang atau melanggar hukum mulai dari pejabat pemerintah hingga masyarakat bawah, dari soal korupsi hingga kekerasan yang sampai

berdarah-darah. Budi pekerti sering diartikan sebagai moralitas yang mengandung pengertian antara lain adat istiadat, sopan santun,² dan perilaku.² Maksudnya, moralitas yang mengandung pengertian adat istiadat adalah suatu kebiasaan perilaku yang baik dari dulu sampai sekarang masih dipelihara. Moralitas yang mengandung pengertian sopan santun adalah perilaku seseorang yang diusahakan untuk menghormati orang lain.

¹ Ahmad Safii Maarif, "Memantapkan Pendidikan Karakter: Untuk Melahirkan Insan Bermoral, Merdeka, dan Bermartabat." *Pidato Dies Natalis ke-50*. (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), hlm. 3.

² Edy Sedyawati, *Pedoman Penanaman Budi Pekerti Luhur*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 5.

Sebagai perilaku, budi pekerti meliputi pula sikap yang dicerminkan oleh perilaku itu. Sikap dan perilaku itu menyatu dalam bentuk tindakan nyata, yang dianggap baik bagi diri sendiri dan orang lain. Contoh konkretnya adalah orang yang memiliki antara pemikiran, sikap, bicara dan perilaku itu sama.

Kita ketahui bersama, bahwa problema terbesar yang dihadapi bangsa Indonesia dari dahulu hingga sekarang adalah multikulturalisme dan humanisme. Masalah besar yang terkait dengan segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, menyangkut perbedaan berbagai hal, di antaranya politik, sosial, ekonomi, budaya, daerah, pulau, suku, agama, kebatinan, kesenian, adat, upacara, mata pencaharian, makanan, pakaian, rumah tangga, etika, dan sebagainya. Dalam suatu interaksi sosial, kadang-kadang perbedaan itu dibawa-bawa untuk menentukan budaya miliknya yang dianggap benar sedangkan budaya orang lain dianggap salah (*etnosentrisme*). Tidak jarang, interaksi sosial ini menimbulkan perselisihan di antara suku bangsa, dan persoalan ini kadang-kadang memunculkan anarkisme dalam bentuk kekerasan fisik yang berdarah-darah.

Sebagai bangsa majemuk dengan latar belakang sosial-budaya yang berbeda sering mengalami kegagalan yang berulang-ulang dalam merumuskan demokrasi, hukum, keadilan, dan kesejahteraan. Masalah tersebut terjadi karena dibelokkan oleh pihak-pihak yang melakukan manipulasi yang berakar dari sifat-sifat keserakahan dan primordialisme, egoisme, suku, ras, dan golongan. Pihak-pihak tersebut tega melupakan suara sesama anak bangsa sebagai rakyat Indonesia.³ Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajemukan itu memang di satu sisi menggambarkan aset yang berharga, tetapi jika itu tidak dapat ditata dengan rapi maka terjadinya perpecahan bangsa tidak dapat dihindari.

Banyak peristiwa yang menyayat hati, orang sering mengaitkannya dengan pendidikan karakter bangsa. Tampaknya

pendidikan karakter di Indonesia masih dalam persimpangan jalan. Maksudnya, pendidikan karakter sudah digagas oleh para pendiri bangsa, dan sekarang pemerintah juga ikut memikirkannya, tetapi belum berjalan seperti yang diharapkan. Tidak sedikit orang yang yang mengidealkan pendidikan karakter untuk perbaikan moral bangsa, meskipun kenyataannya masih banyak persoalan yang dihadapi. Sementara itu, disusunnya mata pelajaran budi pekerti yang diajarkan di semua tingkatan sekolah dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, pembelajarannya masih tetap cenderung mengarah pada satu ranah kognitif saja.

Dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat perlu dipahami nilai-nilai pendidikan karakter secara komprehensif, baik mengenai dasar pemahamannya maupun cara mengimplementasikannya. Hal ini penting karena yang sering kita rasakan selama ini pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa hanya berjalan secara alamiah, yang realisasinya biasanya hanya lewat pengamalan secara formal. Bahkan, banyak kalangan yang menyatakan bahwa penerapan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa dalam kehidupan masyarakat hanya sebatas formalitas belaka. Terlebih sekarang ini, setelah Indonesia diterjang krisis multidimensional, termasuk di antaranya krisis moral seperti banyak kalangan pejabat melakukan korupsi atau penyalahgunaan wewenang sehingga menyebabkan kerugian negara, dan yang merasakan langsung adalah masyarakat bawah, maka berbicara soal nilai-nilai pendidikan karakter bangsa merupakan hal yang sia-sia. Oleh karena itu dalam memahami nilai-nilai pendidikan karakter diperlukan pemikiran dan penalaran yang mendalam agar menghasilkan banyak renungan untuk menata perilaku bangsa.

Untuk mewujudkan masyarakat yang memiliki nilai-nilai pendidikan karakter bangsa diperlukan suatu strategi kebudayaan yang menyangkut pemasyarakatan dan pembudayaannya. Dilakukan secara berencana dan terarah, dengan tujuan agar nilai-

³ Mudji Sutrisno, "Paradigma Humanisme?" dalam *Driarkara*, Tahun XXI, No. 4, 1995, hlm. 1.

nilai pendidikan karakter bangsa benar-benar dapat dihayati, dilaksanakan, dan diamalkan oleh masyarakat. Dalam hubungan ini cara pembudayaan tersebut tidak hanya melalui rangkaian kegiatan yang bersifat formalitas, tetapi melalui kegiatan yang benar-benar dapat membudaya, yaitu dengan memanfaatkan media seni pedalangan, yang di dalamnya terdapat nilai-nilai luhur kehidupan manusia. Strategi kebudayaan yang dimaksud itu adalah cara pembudayaan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa dapat dilaksanakan secara terpadu dan berkesinambungan, agar pemeliharaannya dari waktu ke waktu tetap terjaga serta bisa diresapi oleh khalayak di seluruh masyarakat, hingga ada harapan bahwa terwujudnya masyarakat berkarakter benar-benar dapat mencapai sasaran.

Hal ini berarti, pembudayaan nilai-nilai pendidikan karakter tidak hanya diproses melalui sekolah saja, melainkan harus dilakukan juga oleh semua lembaga yang ada di masyarakat,⁴ di antaranya seni pedalangan. Pembudayaan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa melalui media seni pedalangan akan dapat dilaksanakan secara berkesinambungan, hingga dapat menghasilkan masyarakat berkarakter yang diharapkan. Tulisan ini hendak mengungkap satu dari sekian alternatif untuk mengembangkan pembudayaan nilai kearifan lokal seni pedalangan dalam membentuk manusia berkarakter, yakni dengan mengungkapkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam pertunjukan seni pedalangan.

A. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Bangsa

Pendidikan karakter merupakan pilar yang amat penting untuk membangun karakter bangsa. Namun, pendidikan karakter di Indonesia tampaknya baru menyentuh pada tahap pengenalan dan

pemahaman nilai-nilainya. Padahal, pendidikan karakter seharusnya dilakukan pada tahapan internalisasi dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Lickona menyebutkan pentingnya diperhatikan tiga unsur dalam menanamkan nilai moral supaya benar-benar terlaksana, yaitu unsur pengertian, perasaan, dan tindakan moral. Ketiga unsur ini perlu diperhatikan, supaya nilai yang ditanamkan tidak hanya sekedar sebagai pengetahuan saja, tetapi sungguh menjadi tindakan nyata.⁵

Ki Hajar Dewantara juga membuat konsep pendidikan yang hampir sama dengan Lickona, yang disebut *tringo* (*ngerti, ngrasa, nglakoni*). *Ngerti* artinya mengetahui ilmu yang diberikan (kognitif). *Ngrasa* artinya dapat merasakan ilmu yang telah diterima sehingga dapat menentukan sikap (afektif). *Nglakoni* artinya ilmu yang telah diterima dapat dipraktikkan dengan baik dan benar (psikomotorik). Dengan demikian, ia tidak merekomendasikan pendidikan yang melulu intelektualisme (*cognitive/ngerti*) saja, melainkan juga menyeimbangkan dengan afektif (*ngrasa*) serta psikomotorik (*nglakoni*) yang mengarah pada pembangunan karakter bangsa.⁶

Pendidikan tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada peserta didik, tetapi juga mentransfer nilai (*transfer of value*). Dalam pandangan ini, seni pedalangan memiliki potensi besar dalam mengolah ilmu pengetahuan sekaligus nilai-nilai kehidupan manusia secara langsung. Transfer ilmu dan nilai kepada masyarakat terjadi secara langsung ketika seni pedalangan sedang dipertunjukkan.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat digali dari pertunjukan seni pedalangan meliputi berbagai nilai-nilai budi pekerti seperti disampaikan Ki Hajar Dewantara. Beliau mengemukakan bahwa nilai budi

⁴ Nia Dewi Mayakania, "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter melalui *Kakawihan Kaulinan Barudak Buhun* di Komunitas Hong Bandung," dalam *Pangung: Jurnal Ilmiah Seni dan Budaya*. Vol. 23, No. 4, 2013, hlm. 444.

⁵ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 37.

⁶ Priya Dwiarsa, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal di Perguruan Tamansiswa," makalah dipresentasikan dalam *Seminar Nasional Implementasi Pendidikan Karakter dalam Praksis Pendidikan dan Pembelajaran*, 20 November 2010. (Yogyakarta: FBSUNY), hlm. 2-3.

pekerti berkaitan erat dengan adab yang menunjukkan sifat batin manusia, misalnya keinsyafan tentang kesucian, kemerdekaan, keadilan, ketuhanan, cinta kasih dan kesosialan. Secara lengkap nilai-nilai pendidikan karakter bangsa termuat dalam nilai-nilai budi pekerti antara lain meliputi:

*“Adil, amanah, antispasif, baik sangka, bekerja keras, beradab, berani berbuat benar, berpikir jauh ke depan, bersahaja, bersemangat, bijaksana, cerdas, cermat, cinta ilmu, dedikasi, demokratis, dinamis, disiplin, efisien, efektif, empati, gigih, giat, hemat, hormat, hati-hati, harmonis, iman, ikhlas, istighfar, inisiatif, inovatif, jujur, kasih sayang, keras kemauan, ksatria, komitmen, konstruktif, konsisten, kooperatif, kreatif, lapang dada, lemah lembut, lugas, mandiri, manusiawi, mawas diri, menghargai, menjaga, nalar (logis), optimis, patriotik, pemaaf, pemurah, pengabdian, pengendalian diri, percaya diri, produktif, proaktif rajin, ramah, rasa indah, rasa malu, rasional, rela berkorban, rendah hati, sabar, saleh, setia, sopan santun, sportif, susila, syukur, takwa, taat, teguh, tangguh, tanggungjawab, tawakal, tegar, tegas, tekun, tenggang rasa, terbuka, tertib, terampil, tekun, tobat, ulet, unggul, wawasan luas, wirausaha, dan yakin”.*⁷

Nilai-nilai pendidikan karakter itu dapat diartikan sebagai sebuah bantuan sosial agar individu itu dapat bertumbuh dalam menghayati kebebasannya dalam hidup bersama dengan orang lain. Seperti dalam pendidikan karakter bertujuan membentuk seseorang menjadi pribadi yang memiliki keutamaan. Dalam lingkup ini tidak hanya berurusan dengan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter bangsa saja. Akan tetapi merupakan usaha bersama untuk menciptakan sebuah lingkungan masyarakat yang menempatkan setiap individu dapat menghayati kebebasannya sebagai sebuah prasyarat bagi kehidupan moral yang dewasa. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat dilihat sebagai usaha manusia

untuk menciptakan kultur kehidupan yang mendukung pertumbuhan individunya secara autentik.⁸

Pengembangan karakter adalah suatu pendekatan holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dan sipil dari kehidupan peserta didik. Sikap dan nilai dasar dari masyarakat diidentifikasi dan diteguhkan dalam lingkup sekolah dan komunitas. Pendidikan karakter bersifat sarat nilai, karena masyarakat menentukan apa-apa yang akan dan tidak akan diteladani. Moral ditangkap bukan diajarkan dan kehidupan ruang kelas sinkron dengan makna moral yang membentuk karakter peserta didik dan perkembangan moral.⁹ Cakupan pendidikan karakter meliputi aspek kognitif, afektif, dan perilaku moral yang dialami individu, baik sebagai individu maupun warga negara yang baik.

B. Sebagai Media Pengembangan Nilai-nilai

Dick Hartoko¹⁰ mengungkapkan, kebudayaan adalah suatu kegiatan kultural yang mempunyai semangat mengembangkan derajat kemanusiaan. Hasil budaya yang berwujud karya seni mempunyai peranan sangat handal dan positif dan dapat membentuk sikap, dan perilaku masyarakat. Dalam karya seni, terdapat hal-hal yang mengaktualisasi konsep kehidupan yang abstrak disajikan sebagai ajaran moral. Di samping itu, terdapat juga ajaran-ajaran atau nilai-nilai seperti estetis, etis, didaktis, mistis, edukatif, dan religius. Semua itu merupakan nilai-nilai luhur yang tidak ternilai harganya. Biasanya nilai-nilai itu oleh para pakar dan seniman dinamakan nilai *adiluhung*, sedangkan menurut Humardani¹¹ dinamakan nilai *wigati*, yakni nilai-nilai penting dan utama dalam kehidupan manusia.

Nilai konsepsional itu sendiri pada dasarnya adalah juga nilai tentang keindahan

⁷ D. Suherman, "Pendidikan Berwawasan Budi Pekerti," <http://dedisuherman.blogspot.com/>

⁸ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Jaman Modern*. (Jakarta: PT Grasindo, 2007), hlm. 22.

⁹ K. Ryan, "Charakter Education in the United States," dalam *Journal for A Just And Caring Education*, No. 2, 1996, hlm. 75.

¹⁰ Dick Hartoko, *Suatu Refleksi Baru Tentang Hakekat Kebudayaan*. (Surabaya: Universitas Airlangga, 1991), hlm. 1-2.

¹¹ Gendon Humardani, *Masalah-masalah Dasar Pengembangan Seni Tradisi*. (Surakarta: ASK I Surakarta, 1972), hlm. 18.

yang sekaligus merangkum nilai-nilai tentang moral.¹² Nilai estetika dalam suatu karya seni tidak hanya dijumpai pada struktur karyanya saja, tetapi dapat ditemukan dalam isinya, yaitu yang terdiri dari tema dan amanat. Nilai moral akan terlihat pada sikap terhadap apa yang diungkap oleh seniman, sedangkan nilai konsepsional akan terlihat dalam pandangan seniman secara keseluruhan terhadap masalah yang diungkapkan di dalam karya seni yang ditampilkan. Dengan demikian, setiap penyajian karya seni selalu bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada penghayatnya (baca: penonton atau masyarakat), apakah ia bersifat moral, estetis, gagasan pemikiran, dan sebagainya. Oleh karena itu, setiap karya seni yang digelar oleh seniman, diharapkan dapat memberi pesan kepada masyarakat. Pesan tersebut searah dengan nilai-nilai universal yang ada di lingkungan masyarakat yang berusaha untuk menjunjung nilai-nilai pendidikan karakter bangsa.

Salah satu seni tradisional yang dapat mengungkap nilai-nilai kehidupan masyarakat adalah seni pedalangan. Seni tradisional (termasuk seni pedalangan), menurut Sudyarsana¹³ sangat handal dalam memberikan nilai-nilai universal karena mempunyai daya komunikasi yang sangat mantap dan luas. Seperti telah disebutkan di muka, seni berisi tentang nilai-nilai moral, estetika, dan konsepsional. Nilai-nilai itu, biasanya mengandung sebuah pesan. Pesan-pesan itu berwujud tentang kejujuran, kejiwaan, persatuan, keadilan, gotongroyong, patriotisme, dan sebagainya.¹⁴ Dengan melalui pesan inilah, nilai-nilai seni tradisional diharapkan dapat masuk di hati sanubari masyarakat. Terlebih, dalam suatu seni pertunjukan terdapat dua misi yang saling terkait. Pertama, misi tontonan, bahwa dalang harus bisa memberi hiburan secara menarik dan bermakna bagi penontonnya.

Melalui ekspresi estetis wayang, penonton merasa terpesona dan semakin menggemari pertunjukan wayang. Kedua, misi tuntunan, bahwa dalang harus dapat memberi pencerahan batin kepada penontonnya. Melalui ekspresi keindahan etisnya, sehingga penonton merasa mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang berguna bagi kehidupannya.¹⁵

Kata "pesan" memang tepat digunakan sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai, sebagaimana terlihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti perintah, nasehat, permintaan, amanat. Hubungannya dengan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa, pesan yang diekspresikan sebuah karya seni adalah refleksi dan media yang tepat untuk membudayakannya ke masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan bentuk seni yang daya komunikasinya sangat luas dan mantap.¹⁶ Bentuk kesenian itu di antaranya adalah seni pedalangan.

Seni pedalangan memuat struktur yang di dalamnya mempunyai peranan, makna, fungsi, dan kedudukan yang strategis. Materi yang tersaji mengandung pesan-pesan bagi audiensinya. Pesan ini akan mentransformasikan nilai-nilai pendidikan karakter terhadap sasarannya, yaitu masyarakat. Posisi seni pedalangan dalam hal ini sangat strategis, mengingat seni pertunjukan tradisional ini memiliki suatu esensi yang bersifat memadukan unsur material dan spiritual, dan merupakan pengejawantahan isi jiwa manusia. Jika isi jiwa manusia memperlihatkan diri akan dapat ditangkap melalui mata (penglihatan), telinga (pendengaran) serta pancaindra yang lain.¹⁷ Hal ini merupakan proses internalisasi dari sebuah sajian seni pedalangan kepada masyarakat yang sedang menikmatinya atau menghayatinya.

Dalam karya seni terdapat nilai-nilai

¹² Mursal Esten, *Kesusasteraan: Pengantar Teori dan Sejarah*, (Bandung: Angkasa, 1978), hlm. 8.

¹³ Handung Kus Sudyarsana, "Seni Ketoprak," *Makalah*, (Yogyakarta: Sarasehan Ketoprak di Purna Budaya, Yogyakarta, 1990), hlm. 3.

¹⁴ Ki Suratman, "Pembudayaan Nilai-nilai Pancasila Melalui Seni Budaya," (Yogyakarta: BP7 DIY, 1990), hlm. 4.

¹⁵ M. Jazuli, *Dalang, Negara, Masyarakat: Sosiologi Pedalangan*, (Semarang: Limpad, 2003), hlm. 117.

¹⁶ Handung Kus Sudyarsana, *Ibid*, hlm. 4.

¹⁷ P.J. Zoetmulder, *Kalangwan: A Survey of Javanese Literature*, (Jakarta: Martinus Nijhoff, 1974), hlm. 8.

luhur yang dapat dijabarkan dalam berbagai bidang seperti keindahan, filsafat, keagamaan, sosial, kepemimpinan, dan sebagainya. Di samping itu, pergelaran karya seni tetap mengandung unsur-unsur yang melengkapi pendidikan dan kebudayaan bangsa Indonesia, walaupun kita pada saat ini hidup di jaman kemajuan ilmu dan teknologi. Tentu, penyajian karya seni yang merupakan salah satu unsur dari kebudayaan Indonesia dapat dipergunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kepribadian bangsa, yakni kepribadian yang didasarkan pada nilai-nilai moral yang dimiliki oleh sebagian besar masyarakat Indonesia.

Seni pertunjukan merupakan media yang ampuh untuk menyebarkan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa, karena dapat membidik beberapa target penonton. Apabila pendidikan karakter hanya diberikan dalam sebuah instansi pendidikan atau lembaga-lembaga tertentu hanya akan mencakup orang-orang yang ada di dalamnya. Namun, jika pendidikan karakter diberikan dalam sebuah seni pertunjukan, akan memberi dampak pada para penonton yang terdiri dari berbagai kalangan, tidak hanya dalam suatu lembaga atau instansi tertentu.¹⁸

Sebagai media atau alat komunikasi, karya seni dapat menunjang dalam menyukseskan pembangunan, karena selain memberikan hiburan juga pendidikan dan penerangan tentang perkembangan kehidupan bangsa dan negara. Dengan demikian, kegiatan pembangunan yang merupakan pengamalan dari nilai-nilai pendidikan karakter, dapat dipacu oleh nilai-nilai luhur dalam seni pedalangan. Oleh karena itu, seni tersebut perlu diangkat kembali, karena menurut Zakarsi,¹⁹ seni pedalangan mempunyai peran yang mengarah ke berbagai sendi-sendi kehidupan, antara lain seperti berikut.

1. Psikologis, karena lebih banyak menembus perasaan dan pikiran yang dapat dijadikan ajang ilmu pengetahuan.

2. Historis, ternyata seni tradisional telah menjadi kegemaran rakyat sejak dulu.

3. Pedagogis, karena isinya penuh berbagai pendidikan karakter dan ajaran-ajaran yang bermutu tinggi bagi kemanusiaan. Oleh karena itu, sangat tepat jika karya seni dipergunakan untuk media pemasyarakatan nilai-nilai pendidikan karakter.

4. Politik, dengan media seni tradisional maka berpolitik tidak akan mengalami kesulitan, justru sebaliknya akan dapat diterima oleh semua golongan dengan mudah.

5. Filsafat, karena seni tradisional mengungkapkan nilai-nilai etis manusia.

Seni pedalangan adalah seni pertunjukan dengan mempergunakan boneka wayang kulit yang dimainkan oleh seorang dalang, diiringi seperangkat gamelan Jawa beserta tembang-tembangnya. Istilah seni pedalangan itu sama dengan seni pewayangan, dan sama pula dengan seni pakeliran. Masyarakat menyebut seni pedalangan, karena berdasarkan pada figur dalang sebagai sentral yang mengatur seluruh aspek-aspek pertunjukan, mulai dari menentukan adegan, meminta gendhing iringan, dialog wayang (*antawacana*), gerak wayang (*sabet*), sampai tembang.

Masyarakat juga menyebut seni pewayangan, karena yang menjadi pusat pertunjukan adalah wayang kulit beserta ceritanya. Di samping itu, masyarakat juga menyebut seni pakeliran, karena dalam pertunjukannya harus ada kelir atau layar sebagai arena untuk menghidupkan wayang. Para orang tua jaman dahulu banyak yang senang menyebut seni pakeliran, karena sebetulnya ingin menikmati bayangan gerak-gerak wayang di balik kelir.

Sebagai seni pertunjukan, seni pedalangan telah mempunyai pendukung sendiri sehingga keterlibatannya betul-betul berperan mewujudkan masyarakat ber-

¹⁸ Ferdi Arifin, "Wayang Kulit Sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti," dalam *Jantra: Jurnal Sejarah dan Budaya*. Vol. 8, No. 1, 2013, hlm. 75-82.

¹⁹ Effendi Zakarsi, *Unsur Islam dalam Pewayangan*. (Bandung: PT Alma Arif, 1977), hlm. 33-34.

karakter. Ketika orang menonton seni pedalangan tentunya ingin mendapatkan pengalaman estetis, etis, dan logis yang memuaskan di samping hal-hal seperti hiburan, rekreasi, dan sebagainya. Melalui pentas, seni pedalangan membar satu kisah kehidupan manusia beserta nilai-nilainya. Oleh karena itu, pertunjukan seni pedalangan hendaknya tidak hanya menekankan pada hal-hal teknis belaka, namun lakon dan isi hendaknya mendapatkan porsi yang memadai. Lakon yang dimaksud dalam seni pewayangan adalah cerita yang diperankan tokoh-tokoh dalam cerita seni pedalangan, yang perannya dapat menggambarkan sesuatu kehidupan manusia. Isi dari seni pedalangan itu sendiri adalah sesuatu yang menyangkut dan menyentuh nilai-nilai kehidupan, seperti etika, estetika, religius, dan sebagainya.

Lakon dan isi yang disampaikan kepada penonton itu tidak diwujudkan dalam bentuk ceramah atau *tausiyah*, melainkan merupakan suatu pesan yang menghimbau dan mengarahkan perilaku manusia. Memang terdapat kemiripan dengan pesan yang disampaikan lewat suatu ceramah oleh seorang ustad. Akan tetapi, pesan atau amanat (*message*) pada penyajian seni pedalangan adalah pesan yang dihasilkan oleh seorang dalang dalam memainkan boneka wayang. Namun demikian, isi dari sebuah penyajian seni pedalangan tidak berbeda dengan ceramah pengajian, yakni bersifat ajakan dan larangan kepada penonton. Pesan tersebut yang nantinya mempengaruhi sikap perilaku penonton. Demikianlah pengungkapan aktualisasi nilai-nilai dalam seni pedalangan.

6 II. NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA DALAM SENI PEDALANGAN

Dalam dunia seni pedalangan terdapat kehidupan para dewa dan manusia. Baik dewa maupun manusia menyebut adanya sesembahan seluruh alam seisinya atau Tuhan Seru Sekalian Alam yang dinamakan

Hyang Suksma Kawekas. Itulah Tuhan Yang Maha Esa yang tidak digambarkan dalam bentuk wayang apa pun. Hukum dari Tuhan Yang Maha Esa itu sangat ketat berlakunya. Ia dapat memberi karma terhadap siapa pun. Tidak hanya manusia, tetapi juga para dewa yang melanggar ketentuan Tuhan akan mendapat keadilan.

Sebagai contoh dapat dilihat pada lakon *Sumantri Ngender*. Lakon ini mengisahkan tokoh Sumantri yang berasal dari Desa Jatisrana hendak mengabdikan ke ibukota negara Mahespati. Niat Sumantri untuk mengabdikan ini diterima oleh raja Mahespati, bernama Harjuna Sasrabau. Akan tetapi, Sumantri harus memenuhi persyaratan yang diajukan raja, yaitu harus dapat memboyong seorang putri yang hendak dipersunting Raja Arjuna Sasrabau, ialah Dewi Citrawati yang sedang dijadikan sayembara di negara Magada. Dalam mengadu sayembara, Sumantri dapat menyisihkan semua lawan, dan berhasil merebut Dewi Citrawati untuk dipersembahkan kepada Raja Arjuna Sasrabau.

Namun, dalam pikirannya muncul godaan yang menyebutkan bahwa yang berhasil merebut Dewi Citrawati adalah Sumantri, mengapa harus diserahkan kepada sang raja Mahespati? Bukankah kesaktian raja Mahespati itu belum tentu dapat mengalahkan Sumantri. Oleh karena itu, Sumantri mengirim surat tantangan kepada raja Mahespati, Harjuna Sasrabau. Lagi-lagi ini disebabkan masalah "tiga ta", yaitu harta, tahta, dan wanita, membuat pikiran seseorang berubah. Surat tantangan Sumantri ditanggapi Harjuna Sasrabau dengan penuh gembira.

Terjadilah perang yang dahsyat antara Harjuna Sasrabau dan Sumantri. Keduanya adalah inkarnasi Dewa Wisnu. Sumantri melepaskan senjata pemusnah berupa Cakrabaskara, hingga mengetarkan hati Harjuna Sasrabau. Sementara itu, Harjuna Sasrabau melakukan *triwikrama* sehingga berubah wujud menjadi raksasa sebesar gunung anakan bermuka seribu (*balasrewi*). Senjata Cakrabaskara yang menyala-nyala di angkasa dengan mudah ditangkap oleh sang

raksasa. Akhirnya Sumantri dapat dilumpuhkan. Sumantri diinjak dengan telapak kaki raksasa. Sumantri meraung-raung dan memohon maaf atas keberaniannya menantang sang raja Mahespati. Mendengar raungan permohonan maaf Sumantri, sang raksasa berubah wujud menjadi Harjuna Sasrabau kembali. Sang raja masih mau menerima pengabdian Sumantri, dengan syarat harus mampu memutar Taman Sri Wedari dari angkasa ke bumi Mahespati.

Sumantri merasa galau, dan hampir putus asa, karena memikirkan dirinya apakah mampu melaksanakan tugas berat atau tidak. Ia pulang ke desa, dan mencari adiknya, Sukasrana yang sudah lama bertapa di tengah hutan. Sukasrana adalah seorang ksatria yang buruk rupa tetapi memiliki kesaktian yang luar biasa. Sumantri berharap, Sukasrana mau membantunya. Tiba-tiba Sukasrana datang menemui Sumantri, dan mengetahui pikiran Sumantri yang sedang sedih. Sukasrana langsung menyatakan, “Jangan sedih kakang Sumantri, saya siap membantu apa yang sekarang dikehendaki Kakang Sumantri.” Dengan santun, Sukasrana memohon doa restu kepada kakaknya, untuk melaksanakan tugas. Sukasrana berdoa dengan khusuk. Setelah menjejakkan kakinya sebanyak tiga kali ke tanah, tampak doa Sukasrana terkabulkan. Di angkasa terlihat Taman Sri Wedari terbang menuju bumi Mahespati. Sumantri terkagum-kagum melihat keajaiban itu, dan merasa sangat gembira bahwa tugas berat itu akhirnya dapat diembannya. Sumantri berterimakasih kepada Sukasrana. Sambil tergesa-gesa Sumantri kembali ke Mahespati, tetapi sebelumnya meminta Sukasrana untuk tetap tinggal di desa. Semula Sukasrana menerima keputusan itu. Akan tetapi, karena mencintai Sumantri, ia menyusul ke Mahespati.

Setelah tiba di Mahespati, Sukasrana tidak menemui Sumantri, tetapi bersembunyi di balik pohon yang berada di tengah-tengah Taman Sri Wedari. Sementara itu, di Taman Sri Wedari, Dewi Citrawati sedang bercengkerama dengan dayang-dayang. Tiba-tiba Dewi Citrawati lari ketakutan ketika

melihat raksasa kerdil berada di balik pohon. Sang Dewi mengadu kepada Harjuna Sasrabau. Mendengar berita itu, Sumantri langsung menuju Taman Sri Wedari. Bukan main marahnya, tatkala mengetahui bahwa raksasa kerdil yang menakutkan Dewi Citrawati adalah adiknya sendiri, Sukasrana. Ia menghunus senjata Cakrabaskara untuk menakut-nakuti Sukasrana agar pergi meninggalkan taman. Namun, tiba-tiba senjata lepas, dan memutus leher adiknya. Sukasrana tewas dalam pangkuan Sumantri, dan ia pun menyesali perilakunya. Jasad Sukasrana terangkat ke langit. Dengan hati yang tegar Sukasrana mengatakan, bahwa suatu waktu akan bertemu lagi dengan kakaknya, yaitu ketika Sumantri berperang melawan raja Alengka, Rahwana. Dalam peperangan tersebut Sumantri kalah, karena terbunuh.

Dalam cerita ini mengandung banyak nilai pendidikan karakter bangsa, misalnya “hormat, amanah, semangat, adil, pemaaf, dedikasi, disiplin, keras kemauan, pengendalian diri, dan tegar”. Sebagai contoh “hormat”, ketika Harjuna Sasrabau mendapat surat tantangan dari Sumantri, merasa gembira dan menghormat untuk bertarung. “Amanah”, Sumantri diberi tugas apa saja selalu amanah. Sumantri selalu bersemangat dalam menunaikan tugas dan pekerjaan. “Adil”, Sumantri membunuh Sukasrana, dan nantinya Sumantri dibunuh Rahwana. “Pemaaf”, ketika Sumantri diinjak meminta maaf, Harjuna Sasrabau memberikan maaf. “Dedikasi”, Sumantri menjalankan tugas dengan dedikasi tinggi, tidak pernah melanggar perintah rajanya. “Disiplin”, Sumantri berdisiplin dalam menjalankan tugas. Jika pekerjaan belum selesai, Sumantri tidak mau pulang. “Keras kemauan”, Sumantri memiliki keras kemauan. Ia berasal dari desa harus pergi ke pusat negara Mahespati, dan mempunyai kemauan untuk mengabdikan. “Pengendalian diri”, Sumantri tidak dapat mengendalikan diri. Ketika melihat Sukasrana berada di balik pohon di Taman Sri Wedari, ia emosi langsung menghunus senjata Cakrabaskara. Senjata tidak dapat dikendalikan, akhirnya lepas dan

melesat mengenai leher Sukrasana. “Tegar”, ketika Sukrasana terkena senjata Cakra-baskara, ia menunjukkan dirinya masih tegar, dan menyatakan masih menyintai kakang Sumantri, suatu saat bertemu lagi.

1 Tidak dapat diragukan lagi, tokoh Sumantri memiliki loyalitas dan dedikasi yang sangat tinggi kepada raja. Tugas apa saja yang diberikan raja dapat diembannya. Ini mewujudkan semangat kerja Sumantri yang luar biasa. Etos kerjanya perlu dicontoh oleh generasi muda sekarang. Seni tradisi sudah teruji dapat memberikan nilai kearifan yang dapat dijadikan pijakan, padahal dengan pijakan yang kokoh dan jelas, akan menghindarkan diri dari kegamangan. Melalui nilai-nilai yang ada dalam seni tradisional, orang dapat belajar memahami tentang semangat komunalitas, partisipasi, dan dedikasi.²⁰

Cerita di atas juga disebutkan bahwa Sumantri berbuat kesalahan secara fatal, yaitu tanpa sengaja telah membunuh adik kandungnya sendiri. Pembunuhan ini terjadi sebagai akibat *mendem kamukten* (mabuk jabatan). Meskipun Sumantri adalah satria sakti, ia harus menebus kesalahannya itu. Ia tewas terkena taring *Rahwana*, dan seketika itu juga sudah ditunggu oleh roh adiknya yang sangat menyayangi untuk bersama-sama masuk surga.²¹

Dalam lakon ini digambarkan adanya kekuatan hukum Tuhan atau rasa keadilan yang berasal dari kekuatan Tuhan. Manusia dalam kehidupan di muka bumi ini tidak boleh melanggar aturan atau berbuat dosa karena ada akibatnya, yaitu terkena karma dan siksa dari-Nya. Dengan demikian, pesan dari lakon ini adalah bahwa setiap manusia harus mentaati perintah-Nya, dan menjauhi apa yang dilarangkan-Nya. Begitu manusia menjerang perintah-Nya maka akan menanggung akibatnya.

Sebagaimana Sumantri, bahwa seseorang akan menerima akibat dari perbuatannya sendiri. Seseorang yang berbuat kebaikan

akan menerima kebaikan juga, dan yang berbuat kejahatan akan menerima kejahatannya. *Sapa gawe bakal nganggo*, mempunyai arti siapa yang berbuat akan menanggung akibatnya. Dalam peribahasa Jawa yang lain berbunyi *Sapa gawe nganggo, sapa nandur ngundhuh*, siapa berbuat, pasti akan memakai, siapa menanam pasti akan memetik hasilnya. Segala sesuatu yang diperbuat pasti menimbulkan tanggung jawab yang harus ditanggung sebagai resiko suatu perbuatan. Pesan ini mengandung nilai pendidikan karakter “berhati-hati”, artinya jika hendak melakukan sesuatu, orang harus berhati-hati dalam melangkah.

Masyarakat Indonesia memiliki agama yang berbeda, banyak yang percaya adanya hukum yang tidak dapat ditawar-tawar lagi dan pasti berlaku bagi umat manusia di dunia. Hukum itu disebut hukum karma atau *karma phala*. Hukum karma tidak dapat disogok dengan rupiah, seperti halnya hukum-hukum lainnya. Hukum karma adalah hak Tuhan yang diberikan kepada manusia atas perbuatan negatif. Contoh hukum karma biasanya dihubungkan dengan musibah yang diterima manusia sebagai akibat dari perbuatan yang salah, yang sering dikenal dengan *Ngundhuh Wohing Pakarti*. Setiap perbuatan manusia di dunia akan menuai hasilnya. Dari hukum karma itulah, Tuhan ingin menunjukkan pada umat manusia di dunia ini bahwa Tuhan memiliki hukum yang seadil-adilnya. Demikianlah, karma itu dianggap sebagai sebuah hukum yang memiliki kepastian, dan pasti berlaku. Oleh karenanya, hukum karma juga disebut dengan hukum *karma phala*, yaitu hukum aksi reaksi, hukum sebab akibat. Karena ada suatu sebab maka akan ada akibat. Sumantri berbuat kesalahan dengan membunuh Sukrasana, dan akibatnya ia juga dibunuh oleh Rahwana. Pesan ini mengandung nilai pendidikan karakter “adil”, artinya Sumantri telah mendapatkan keadilan dari tingkah lakunya. Di sinilah terlihat meskipun wayang memakai logika dongeng tetapi logika itu

²⁰ Made Bandem, "Melacak Identitas di Tengah Budaya Global," dalam *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*. Th. X, 2000, hlm. 31.

²¹ Pandam Guritno, *Wayang: Kebudayaan Indonesia dan Pancasila*. (Jakarta: UI Press, 1988), hlm. 98.

atas dasar nilai-nilai realitas sehari-hari.²²

Ketika orang membaca karya sastra harus mempunyai anggapan bahwa *the outhor was dead*, yang artinya pengarang sudah mati. Dalam arti pengarang sudah tidak dapat berbuat apa-apa. Peran pembaca telah menggantikan sang pengarang. Dalam penyajian seni pedalangan juga demikian, bahwa ketika teks kisah wayang dimainkan dalam maka teks tersebut telah mati. Para penontonlah yang menentukan dan menilai karya pedalangan itu. Seni tidak memberikan sebuah kebenaran atau pun menunjukkan suatu kesalahan, tetapi pada penonton diberi kebebasan untuk memilih mana yang menurutnya baik dan benar sesuai dengan jalan hidupnya.²³ Dengan memilih mana nilai yang baik atau buruk, berarti penonton telah mendapat nilai-nilai pendidikan karakter bangsa melalui seni pedalangan.

III. PENUTUP

Seni pedalangan merupakan wahana yang sangat ampuh untuk menyebarkan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa karena aktualisasi nilai-nilai tersebut mencerminkan konsep-konsep luhur kehidupan manusia. Penyebaran nilai-nilai pendidikan karakter bangsa dapat melalui pesan yang ada dalam setiap penyajian lakon atau cerita. Pesan dapat disampaikan secara tersurat dan tersirat. Keduanya bertujuan untuk mengin-

termalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa. Secara tersurat, penyebaran nilai-nilai pendidikan karakter bangsa mudah dicerna oleh penonton, tetapi secara tersirat sulit diterima penonton. Meskipun demikian, secara tersirat penonton melihat hal-hal yang bersifat simbolik, dan hal inilah yang sesungguhnya mudah mengakar dalam hati masyarakat.

Setiap lakon selalu bercerita tentang lukisan kehidupan manusia. Apalagi, setiap tokoh yang dimunculkan dalam petunjukan seni pedalangan melukiskan kehidupan yang berliku-laku. Para tokoh yang dimunculkan selalu membawakan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa. Demikian juga dalam lakon *Sumantri Ngenger* sekiranya banyak manfaat untuk digali agar dapat mengingatkan kembali kepada masyarakat, lebih-lebih kepada generasi muda bahwa nilai-nilai pendidikan karakter bangsa dapat digali dari seni pedalangan, misalnya keadilan, dedikasi, semangat, hormat, amanah, pemaaf, disiplin, keras kemauan, pengendalian diri, dan tegar. Nilai-nilai pendidikan karakter bangsa selalu dimunculkan dalam setiap lakon pada pertunjukan seni pedalangan. Namun, cara menyajikannya sering bersifat remang-remang, yang membuat penonton harus melakukan penafsiran. Di sinilah posisi seni pedalangan sebagai media pengembangan kebudayaan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa sangat diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, F., 2013. "Wayang Kulit sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti," dalam *Jantra: Jurnal Sejarah dan Budaya*. Vol. 8, No. 1., hlm. 75-82.
- Bandem, I M., 2000. "Melacak Identitas di Tengah Budaya Global," dalam *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*. Th. X. Hlm. 18-36.
- Dwiarsa, P., 2010. "Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kearifan Lokal di Perguruan Tamansiswa," makalah dipresentasikan dalam Seminar Nasional Implementasi Pendidikan Karakter dalam Praksis Pendidikan dan Pembelajaran. FBS UNY, Yogyakarta, 20 November.
- Esten, M., 1978. *Kesusasteraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Guritno, P., 1988. *Wayang: Kebudayaan Indonesia dan Pancasila*. Jakarta: UI Press.

²² Slamet Sutrisno, *Filsafat Wayang*. (Jakarta: Senawangi, 2009), hlm. 1.

²³ Linda Nathan, "All Students Are Artists," dalam *Educational Leadership Journal*. Vol. 69, No.5, 2012, hlm. 50

- Hartoko, D., 1991. *Suatu Refleksi Baru tentang Hakekat Kebudayaan*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Humardani, G., 1972. *Masalah-masalaah Dasar Pengembangan Seni Tradisi*. Surakarta: ASK I Surakarta.
- Jazuli, M., 2003. *Dalang, Negara, Masyarakat: Sosiologi Pedalangan*. Semarang: Limpad.
- Koesoema, D., 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Jaman Modern*. Jakarta: PT Grasindo.
- Lickona, T., 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Maarif, A. S., 2014. "Memantapkan Pendidikan Karakter: Untuk Melahirkan Insan Bermoral, Merdeka, dan Bermartabat," Pidato Dies Natalis ke-50 Universitas Negeri Yogyakarta, 21 Mei, Yogyakarta.
- Mayakania, N. W., 2013. "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter melalui *Kakawihan Kaulinan Barudak Buhum* di Komunitas Hong Bandung," dalam *Panggung: Jurnal Ilmiah Seni dan Budaya*. Vol. 23, No. 4, hlm. 443-455.
- Nathan, L., 2012. "All Students Are Artists," dalam *Journal of Educational Leadership*. Vol. 69, No.5, hlm.48-51.
- Ryan, K., 1996. "Charakter Education in the United States," dalam *Journal for A Just And Caring Education*. No. 2., hlm. 75-84.
- Sedyawati, E (et. al.), 1997. *Pedoman Penanaman Budi Pekerti Luhur*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudyarsana, K. H., 1990. "Seni Ketoprak," makalah Sarasehan Ketoprak di Purna Budaya, Yogyakarta.
- Suherman, D., 2011. "Pendidikan Berwawasan Budi Pekerti," <http://dedisuherman.blogspot.com/>. Diunduh 2 Juli 2014.
- Suratman, Ki., 1990. "Pembudayaan Nilai-nilai Pancasila Melalui Seni Budaya," BP7 DIY. Yogyakarta.
- Sutrisno, M., 1995. "Paradigma Humanisme?" *Driajarkara*, STF Jakarta, Tahun XXI No. 4., hlm. 1-3.
- Sutrisno, S. (et. al.), 2009. *Filsafat Wayang*. Jakarta: Senawangi.
- Zakarsi, E., 1977. *Unsur Islam dalam Pewayangan*. Bandung: PT Alma Arif.
- Zoetmulder, P.J., 1974. *Kalangwan: A Survey of Javanese Literature*. Jakarta: Martinus Nijhoff.

Seni Pedalangan Sebagai Media Pengembangan Pembudayaan Nilai Pendidikan Karakter Bangsa

ORIGINALITY REPORT

55%

SIMILARITY INDEX

55%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.perpustakaan.kemdikbud.go.id Internet Source	48%
2	journal.uny.ac.id Internet Source	3%
3	www.yayasankertagama.org Internet Source	1%
4	pt.scribd.com Internet Source	1%
5	fr.scribd.com Internet Source	1%
6	id.scribd.com Internet Source	1%
7	irfansyahbtn.blogspot.com Internet Source	<1%
8	media.neliti.com Internet Source	<1%
9	Wulan Y.C., Yasmi Y., Purba C., Wollenberg E..	

"Analisa konflik: sektor kehutanan di Indonesia 1997-2003", Center for International Forestry Research (CIFOR), 2004

Publication

<1%

10

Sudarmiani Sudarmiani. "MEMBANGUN KARAKTER ANAK DENGAN BUDAYA KEARIFAN LOKAL DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH", EQUILIBRIUM : Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya, 2013

Publication

<1%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

Seni Pedalangan Sebagai Media Pengembangan Pembudayaan Nilai Pendidikan Karakter Bangsa

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11
